

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Menurut (Reni Novrita Sari, 2014) *bullying* adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang”. *Bullying* merupakan tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti atau melukai seseorang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (ZAKIYAH et al., 2017). Perilaku *bullying* sering disebut dengan istilah *bully*. Seorang *bully* tidak mengenal usia maupun gender. Bahkan, *bullying* sudah banyak terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja.

Menurut (Djuwita, 2005) *Bullying* adalah bentuk perilaku kekerasan yang dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang yang lebih “lemah” oleh seseorang. Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang ataupun sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya. Dampak yang diakibatkan oleh tindakan *bullying* sangatlah luas. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Masalah yang lebih mungkin diderita oleh korban *bullying* antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin bisa terbawa hingga dewasa, keluhan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.

*Bullying* merupakan tindakan kurang menyenangkan yang dapat dilakukan oleh perorangan maupun kelompok pada seseorang dengan kata-kata atau tindakan baik verbal maupun non verbal yang bisa dilakukan berulang kali. Kasus *bullying* hingga saat ini masih sering ditemui, dan sangat rentan terjadi pada lingkup siswa.

Maraknya kasus *bullying* yang terjadi pada siswa dapat menjadi gambaran akan pentingnya pemberian edukasi dan bimbingan kepada siswa agar tidak salah menanggapi *bullying* serta tidak menjadi perilaku *bullying* itu sendiri. Persoalan *bullying* tidak hanya terjadi di kota-kota besar, bahkan pelosok desa juga rawan terjadi perilaku *bullying*.

(Thomas, 2012) menyebutkan bahwa Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2016) mengidentifikasi kasus yang mengacu pada klaster perlindungan anak dari tahun 2011-2016. KPAI menyebutkan angka korban *bullying* di atas 50 sejak tahun 2011-2016. Terakhir, pada tahun 2016 angka korban mencapai 81. Angka tersebut ditemukan pada kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Sedangkan untuk pelaku *bullying*, KPAI (2016) menemukan jumlah angka di atas 40 orang. Pada tahun 2016, pelaku *bullying* di lingkungan sekolah terdapat kenaikan menjadi 93 orang. Tidak ada peraturan khusus yang mewajibkan sekolah harus memiliki kebijakan program anti-*bullying*, akan tetapi dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 54 ditentukan “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau Lembaga pendidikan lainnya”. Berdasarkan data KPAI ditahun 2022 ada 266 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan. Ini termasuk angka yang cukup besar untuk didunia pendidikan.

Kondisi kasus *bullying* di sekolah SMAN 1 Kedamean Gresik cukup dibilang masih banyak, karena banyaknya siswa yang merasa dirinya lemas dan tidak mempunyai power (kekuasaan) pada dirinya sehingga hal itu yang membuat siswa tersebut menjadi korban *bullying*. Pelaku *bullying* juga cukup banyak faktor dari sikap *bullying* tersebut adalah Teman sebaya, Kondisi lingkungan sosial, Media sosial. Presentasae dengan kasus *bullying* di sekolah SMAN 1 Kedamean Gresik masih diatas 60% kasus seperti ini yang harus segera ditangani, sehingga bisa membuat para siswa yang lain merasa tenang dan tentram dalam kehidupannya.

Berdasarkan data-data diatas terdapat aspek-aspek yang menunjukkan adanya perilaku *bullying*. (Magfirah & Rachmawati, 2009) mengemukakan beberapa aspek

mengenai perilaku *bullying* yaitu: a) Aspek *Verbal*. b) Aspek *Indirec*, dan c) Aspek *Physical*. Berdasarkan aspek-aspek tersebut sesuai dengan kondisi yang terjadi saat ini baik disekolah agar dapat membantu individu untuk mencegah adanya *bullying* tersebut. Individu yang memiliki sikap anti *bullying* akan mudah mendapatkan teman yang baik, dan juga bisa diterima di kalangan masyarakat luas.

Kasus kekerasan yang sering terjadi di sekolah menjadikan pendidikan tidak dapat terlaksana secara maksimal. Menurut (Prayitno, 2004) menjelaskan bahwa atau dari tiga anak di seluruh dunia mengaku pernah mengalami *bullying*, baik itu disekolah maupun di lingkungan masyarakat maupun di dunia maya. *Bullying* di sekolah bisa dilakukan oleh individu ke individu, kelompok ke individu ataupun individu ke kelompok. Tidak jarang pula terjadi dari guru ke siswa. Tujuannya adalah perilaku ingin menunjukkan kekuatan kepada yang lain. Menurut (Sucipto, 2012) *bullying* dapat berbentuk fisik seperti pukulan, tendangan, tamparan, dorongan serta serangan fisik lainnya. Bentuk-bentuk *bullying*, *bullying* secara verbal merupakan bentuk penindasan yang paling umum dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan. *Bullying* dalam bentuk verbal dapat berupa julukan, nama, celaan, dan lain sebagainya. *Bullying* juga bisa berbentuk langsung maupun tidak langsung. Bentuk langsungnya berupa fisik dan verbal. *Bullying* fisik dapat dilakukan dengan cara memukul, menendang, mencekik korban *bullying*.

Kasus *bullying* tiap tahunnya semakin meningkat, dan salah satu cara yang efektif serta efisien untuk memberikan pengetahuan terkait *bullying* yaitu dengan memberikan layanan informasi. *Bullying* memberikan beberapa dampak pada korban, diantaranya kesehatan fisik menurun, dan sulit tidur. Menurut (Nadhifa, 2018) Secara psikologis seorang korban akan mengalami *Psychological distress* misalnya adalah tingkat kecemasan yang tinggi, depresi dan pikiran-pikiran untuk bunuh diri. Secara akademis seorang korban akan mengalami *poor results* yaitu prestasi akademik yang menurun, kurangnya konsentrasi. Oleh karena itu dampak *bullying* yang banyak dan sangat merugikan korban, kasus ini harus bisa ditangani, salah satunya dengan cara tindakan preventif yaitu intervensi terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam situasi *bullying*.

Kasus *bullying* ini perlu ditangani khusus oleh seluruh masyarakat dan pihak sekolah khususnya pada program layanan bimbingan dan konseling. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak-anak untuk menimba ilmu serta membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya praktek *bullying*. Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah wajib diberikan kepada siswa dengan optimal untuk pencegahan perilaku *bullying*, namun kenyataan yang terjadi di sekolah sekarang bahwasanya ada beberapa konselor yang bukan dari lulusan BK sehingga pemberian layanan yang tidak secara penuh terlaksana dengan baik.

Jika masalah perilaku *bullying* ini dibiarkan, maka akibat dari perilaku *bullying* pada anak dan remaja antar lain kesepian, pencapaian akademik yang buru, kesulitan penyesuaian adaptasi, meningkatnya risiko penggunaan zat, keterlibatan dalam tindakan kriminal, dan kerentangan gangguan mental emosional seperti cemas, insomnia, dan yang lebih besar dibandingkan dengan masa depan anak atau remaja lain yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying* bahkan ada yang sampai bunuh diri.

Peran Bimbingan dan Konseling sangat penting dalam mereduksi perilaku *bullying*. Program pengembangan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling harus dilakukan secara terstruktur, dan terprogram sehingga keberhasilan dan efektivitas hasilnya dapat dirasakan oleh semua pihak. Hal ini perilaku *bullying* dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan layanan informasi. Layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar siswa termasuk dalam layanan informasi.

Menurut (Prayitno, 2004) tujuan dalam memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan dalam menentukan arah suatu tujuan yang dikehendaki kepada siswa. Layanan informasi membutuhkan terobosan baru yang lebih kreatif untuk mereduksi perilaku *bullying*, yaitu layanan informasi dengan menggunakan media. Menurut (Nazmi, 2017) manfaat penggunaan media yaitu media dapat membuat proses layanan bimbingan dan konseling lebih menarik, proses layanan bimbingan dan konseling lebih interaktif, dapat memperlancar proses bimbingan dan

konseling. Penggunaan media dalam bimbingan dan konseling ini siswa dapat lebih mudah memahami masalah yang dialami dan menangkap bahan materi yang disajikan lebih mudah dipahami dan cepat dimengerti.

Demikian salah satu media yang digunakan dalam menyampaikan layanan informasi kepada siswa yaitu media animasi yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar dalam animasi. Berkaitan dengan media animasi, menurut (Nurharyani et al., 2015) mengemukakan bahwa animasi merupakan satu bentuk presentasi bergambar yang paling menarik, yang berupa simulasi gambar bergerak yang menggambarkan perpindahan atau pergerakan suatu objek. Penggunaan animasi dalam proses pembelajaran sangat membantu dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pengajaran, serta hasil pembelajaran yang meningkat. Selain itu, penggunaan media pembelajaran khususnya animasi dapat meningkatkan daya tarik, serta motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Salah satu media animasi yang dapat dimanfaatkan dalam layanan informasi yaitu peneliti memanfaatkan media animasi dengan menggunakan animasi *powtoon* yang ditujukan kepada siswa sekolah menengah pertama. Video animasi *powtoon* ini mempunyai beragam animasi, fitur animasi sangat menarik di antaranya animasi tulisan tangan, animasi kartun, dan efek transisi yang lebih hidup serta pengaturan *time line* yang mudah. Selain itu juga media *powtoon* ini mudah dijadikan media penyampaian informasi dengan cara yang menarik, sehingga siswa tidak jenuh dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang diperoleh dari (DEVI TIARASANI, 2020) yang menegaskan bahwa siswa yang telah diberikan layanan informasi menggunakan media animasi dapat mengurangi perilaku *bullying* pada siswa. Melalui layanan informasi dengan menggunakan media animasi akan menarik perhatian siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Dapat disimpulkan bahwa penyajian tampilan media *powtoon* menjadikan siswa lebih mudah untuk memahami pembelajaran dengan menggunakan media animasi *powtoon*, sehingga media pembelajaran ini diyakini dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa dan memotivasi siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi bimbingan dan konseling dapat mengurangi atau mereduksi perilaku *bullying* pada siswa. Perilaku *bullying* sangat berdampak negatif bagi siswa di kehidupan selanjutnya. Oleh sebab itu, dengan layanan informasi menggunakan media animasi dapat membantu mengurangi perilaku *bullying*. Pencegahan tindakan kekerasan, sehingga siswa mendapatkan kesejahteraan disekolah.

Solusi yang ditawarkan oleh penulis untuk membantu permasalahan peserta didik saat ini adalah menerapkan layanan informasi dengan media animasi untuk meningkatkan sikap anti *bullying* terhadap siswa. Siswa diberi pemahaman mengenai sikap anti *bullying* dan juga menindaklanjuti permasalahan siswa dengan memberikan informasi dengan media animasi.

Hal ini menjadikan peneliti sebagai alasan untuk membantu siswa dalam meningkatkan sikap anti *bullying* terhadap siswa dengan memberikan layanan informasi dengan media animasi yang mana dimaksudkan agar siswa memiliki kualitas pribadi yang baik. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Layanan Informasi Melalui Media Animasi untuk Mengurangi Sikap Bullying siswa Kelas X SMAN 1 Kedamean.”

## **B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Kedamean Gresik dengan menggunakan objek penelitian siswa kelas X SMAN 1 Kedamean Gresik. Mengingat adanya keterbatasan kemampuan penelitian dalam melakukan penelitian variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Efektivitas Layanan Informasi Melalui Media Animasi untuk Mengurangi Sikap Bullying siswa Kelas X SMAN 1 Kedamean.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Efektivitas Layanan Informasi Melalui Media Animasi untuk Mengurangi Sikap Bullying siswa Kelas X SMAN 1 Kedamean?.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Layanan Informasi Melalui Media Animasi untuk Mengurangi Sikap Bullying siswa Kelas X SMAN 1 Kedamean.

#### **E. Variabel Penelitian**

Penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah layanan informasi menggunakan media animasi yang merupakan suatu kumpulan gambar atau kata-kata yang diolah sedemikian rupa hingga menghasilkan gerakan atau gambaran. Salah satu keunggulan animasi ialah kemampuan untuk menjelaskan suatu kejadian secara sistematis dalam tiap waktu perubahan. Menurut (Winkel dan Hastuti 2006) Layanan informasi merupakan layanan yang membekali siswa dengan pengetahuan data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi sosial, supaya mereka dapat belajar tentang lingkungan hidupnya dan lebih mampu untuk mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri.

Penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah sikap *bullying*. Menurut (Alizamar 2013) *Bullying* merupakan suatu tindakan perilaku kekerasan baik secara fisik maupun psikologis kepada orang lain secara terus menerus sehingga korban menyebabkan gangguan psikologis, jadi ketika siswa ada yang mendapatkan perilaku *bullying* oleh temannya maka teman tersebut segera melapor ke guru agar bisa memberikan pengertian kepada pelaku *bullying* dan memperingatkan untuk memberhentikan perilaku tersebut.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan wawasan terhadap sikap *bullying* terhadap siswa.

## 2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi siswa  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang sikap *bullying* terhadap siswa yang terjadi pada sekolah.
- b. Manfaat bagi guru  
Penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi dan acuan khusus dalam menerapkan sikap anti *bullying* terhadap siswa dan juga bisa mengembangkan kualitas layanan bimbingan dan konseling bagi siswa.
- c. Manfaat bagi sekolah  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pemahaman, dan pencegahan mengenai *bullying* terhadap siswa dengan memberikan layanan informasi.